

KARAKTERISTIK KEMISKINAN MASYARAKAT NELAYAN DAN PROGRAM PENANGGULANGANNYA DI DESA TENGGU DACING KABUPATEN TANA TIDUNG

Adi Aspian Nur¹; Rina Sri Wahyuni²; Nursoimah³
Universitas Kaltara, Tanjung Selor, Bulungan^{1,2,3}
Email : adiaspiannur22@gmail.com¹; rinas2406@gmail.com²;
nurussoimah@gmail.com³

ABSTRAK

Menurut Peraturan Bupati Tana Tidung Nomor 20 Tahun 2020, yang merupakan Perubahan Kedua Atas Peraturan Bupati Tana Tidung Nomor 45 Tahun 2019, Desa Tengku Dacing termasuk dalam wilayah desa tertinggal. Pembangunan desa harus memenuhi empat aspek, menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa: (1) kebutuhan dasar; (2) pelayanan dasar; (3) lingkungan; dan (4) kegiatan pemberdayaan masyarakat desa. Desa tertinggal adalah desa yang memiliki penyelenggaraan pemerintahan yang kurang, ketersediaan dan akses terbatas terhadap pelayanan dasar, infrastruktur, dan transportasi umum. Desa Tengku Dacing terletak di sebelah utara pulau Mandul. Itu berada di wilayah kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara. Tujuan penelitian adalah (1) Mengidentifikasi/menginventarisasi karakteristik/ faktor penyebab kemiskinan masyarakat di wilayah pesisir khususnya masyarakat nelayan desa Tengku Dacing; (2) Menganalisis karakteristik utama/faktor penyebab kemiskinan masyarakat di wilayah pesisir khususnya masyarakat nelayan desa Tengku Dacing; (3) Menyusun program dan rencana kegiatan penanggulangan dan pengentasan kemiskinan masyarakat di wilayah pesisir khususnya masyarakat nelayan desa Tengku Dacing. Teknik analisa dalam penelitian menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) serta perhitungan Indeks Rasio Gini. Hasil penelitian diperoleh bahwa karakteristik kemiskinan di desa Tengku Dacing adalah pendapatan masyarakat yang rendah. Sehingga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya adalah tingkat pendidikan kebanyakan adalah lulusan SD serta tingkat kemiskinan masyarakat wilayah pesisir desa Tengku Dacing berdasarkan hasil indeks rasio gini adalah tinggi.

Kata kunci : Kemiskinan; Masyarakat Nelayan; Pesisir; Tengku Dacing; Desa Tertinggal

ABSTRACT

Tengku Dacing Village is included in the disadvantaged village area as per Tana Tidung Regent's Regulation Number 20 of 2020, which is the Second Amendment to Tana Tidung Regent's Regulation Number 45 of 2019. Law No. 6 of 2014 concerning Villages states that village development must address the following four issues: (1) fundamental necessities; (2) basic services; (3) environment; and (4) village community empowerment initiatives. Villages classified as underdeveloped have inadequate public transport, infrastructure, and basic amenities, as well as bad governance. Mandul Island's northern region is home to Tengku Dacing Village. It is located in the North Kalimantan Province's Tana Lia subdistrict inside the Tana Tidung Regency. The research objectives are (1) Identifying/inventorying the characteristics/factors that cause poverty in coastal communities, especially the fishing community in Tengku Dacing village; (2) Analyze the main characteristics/factors causing poverty in coastal areas, especially the fishing

community in Tengku Dacing village; (3) Develop programs and plans for activities to overcome and eradicate poverty for communities in coastal areas, especially the fishing community of Tengku Dacing village. The research method uses qualitative methods by means of Focus Group Discussion (FGD) and calculating the Gini Ratio Index. The research results showed that the characteristic of poverty in Tengku Dacing village is low community income. So it is difficult to meet life's needs. Next, the education level of most of them is elementary school graduates and the poverty level of the people in the coastal area of Tengku Dacing village, based on the results of the Gini ratio index, is high.

Keywords : Poverty; Fishermen's Society; Coastal; Tengku Dacing; Disadvantaged Village

PENDAHULUAN

Kemiskinan sudah terjadi sangat lama. Miskinnya masyarakat disebabkan tidak bisa memenuhi kebutuhan makanan, akan tetapi disebabkan oleh sedikitnya memperoleh akses mudah memperoleh sesuatu atau materi (Jumriani, 2023). Masyarakat tidak dapat menikmati akses pendidikan, akses kesehatan, serta akses-akses lainnya yang ada. (Arfiani, 2009)

Kemiskinan alami serta kemiskinan buatan adalah dua jenis “ketidakmampuan” yang dapat terjadi. SDA yang langka, bencana alam, dan kemampuan penguasaan teknologi yang belum maksimal adalah beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan alamiah. Sebaliknya, kemiskinan buatan terjadi karena masyarakat belum maksimal menggunakan sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lainnya, sehingga mereka tetap miskin (Arfiani, 2009).

Kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan individu yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar. Istilah "miskin" berasal dari kata dasar "miskin", yang berarti bahwa seseorang mampu bekerja atau berusaha namun tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sopiah & Haryatiningsih, 2023) Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mendapatkan pendidikan, kesempatan kerja, atau kehormatan sebagai warga negara yang diperlukan untuk mengatasi masalah kemiskinan. (Arfiani, 2009)

Masyarakat yang hidup bersama di wilayah pesisir dan sebagian besar bekerja sebagai nelayan membentuk masyarakat pesisir, yang memiliki kebudayaan unik. Nelayan selalu dikaitkan dengan komunitas terkebelakang dan marginal. Ada banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan masyarakat pesisir. Ini termasuk kurangnya kesempatan untuk berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, kurangnya teknologi dan permodalan, kurangnya budaya dan gaya hidup, dan kurangnya pemahaman tentang ekonomi. Hubungan antara pedagang ikan dan nelayan cenderung bersifat eksploitatif,

dan nelayan cenderung terikat pinjaman dengan rentenir karena keterbatasan modal mereka (Tamboto & Manongko, 2019)

Subsidi pupuk dan benih, misalnya, hampir tidak pernah diberikan kepada masyarakat nelayan. Memang, nelayan kadang-kadang dapat mendapatkan bantuan dengan peralatan tangkap di beberapa daerah tertentu. Namun, sebagian besar waktu, nelayan tidak dapat memanfaatkannya karena masalah struktural seperti kebutuhan akan agunan yang tidak mereka miliki dan sistem angsuran yang tidak sesuai dengan pendapatan mereka. Oleh karena itu, kemiskinan masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pesisir, dan mereka menghadapi banyak masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks, meskipun pemerintah telah melakukan beberapa program untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Tamboto & Manongko, 2019)

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, pemerintah telah merencanakan dan menerapkan program yang langsung menyentuh masyarakat pesisir. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pemberdayaan masyarakat dan pendayagunaan sumber daya lautan dan pesisir secara berkelanjutan. Salah satu ciri khas masyarakat pesisir Indonesia adalah pentingnya akses permodalan untuk meningkatkan produksi dan taraf hidup mereka. Bisnis masyarakat pesisir yang berusaha meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan sangat dikurangi oleh kekurangan modal (Tamboto & Manongko, 2019)

Dalam mengurangi tingkat kemiskinan, sudah banyak program-program yang diberikan oleh pemerintah, khususnya untuk masyarakat wilayah pesisir (Nur & Wiryawan, 2022). Program ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk membantu masyarakat pesisir, terutama masyarakat nelayan, keluar dari keterpurukan ekonomi dan kemiskinan. Pemerintah melakukan ini dengan mengembangkan kegiatan ekonomi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memperkuat kelembagaan sosial ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya kelautan dan perikanan (Tidung, 2020)

Urgensi melakukan kajian kemiskinan wilayah pesisir di desa Tengku Dacing, karena berdasarkan Peraturan Bupati Tana Tidung Nomor 20 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bupati Tana Tidung Nomor 45 Tahun 2019 Tentang Tata Cara Pembagian dan penetapan Rincian Dana Desa Setiap Desa Tahun Anggaran 2020 menjelaskan bahwa desa Tengku Dacing termasuk wilayah desa tertinggal

Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, dalam pembangunan desa meliputi pemenuhan 4 aspek, yaitu: (1) kebutuhan dasar, (2) pelayanan dasar, (3) lingkungan, dan (4) kegiatan pemberdayaan masyarakat desa (Tidung, 2020). Desa Tertinggal merupakan wilayah dalam memperoleh pelayanan dasar, infrastruktur, aksesibilitas/transportasi pelayanan umum, dan penyelenggaraan pemerintahan adalah belum maksimal. (Bappenas, Indeks Pembangunan Desa). Desa tertinggal adalah desa yang memiliki nilai IPD kurang dari atau sama dengan 50 (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara, 2020)

Rumusan masalah penelitian adalah (1) bagaimana gambaran kondisi permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan wilayah pesisir di desa Tengku Dacing; (2) Apa saja karakteristik utama kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan wilayah pesisir di desa Tengku Dacing; (3) Seberapa besar tingkat kemiskinan yang terjadi dengan pendekatan Indeks Rasio Gini. Tujuan penelitian adalah Mengidentifikasi/menginventarisasi karakteristik/ faktor penyebab kemiskinan masyarakat di wilayah pesisir desa Tengku Dacing; Menganalisis karakteristik utama/faktor penyebab kemiskinan masyarakat di wilayah pesisir desa Tengku Dacing; dan menyusun program dan rencana kegiatan penanggulangan dan pengentasan kemiskinan masyarakat di wilayah pesisir desa Tengku Dacing. Manfaat penelitian secara teoritis adalah mengetahui karakteristik kemiskinan penduduk; sedangkan manfaat praktis adalah sebagai masukan bagi pemerintah daerah dan provinsi Kalimantan Utara. Saran praktis adalah adanya komunikasi antara dinas pendidikan provinsi dan kabupaten dengan pemerintah desa terkait penyediaan gedung sekolah; adanya komunikasi antara dinas kesehatan provinsi dan kabupaten dengan pemerintah desa terkait penambahan tenaga kesehatan; perbaikan kondisi jalan di desa serta akses jalan menuju desa; pemasangan listrik di desa Tengku dacing

TINJAUAN PUSTAKA DAN FOKUS STUDI

Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah yang mendasar bagi kehidupan, serta merupakan problem sepanjang masa. Kemiskinan adalah problem yang lengkap dan banyak hal yang saling berkaitan, seperti tingkat pendapatan, pendidikan, lokasi, geografis, gender, dan kondisi lingkungan (Susanto & Pangesti, 2020). Kemiskinan adalah kondisi kehidupan di mana sebagian besar orang tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk

memenuhi kebutuhan pokok minimum mereka dan hidup di bawahnya. Nilai kebutuhan pokok minimum ditunjukkan dalam garis kemiskinan (Susanto & Pangesti, 2020). Pada dasarnya, ada dua jenis kemiskinan menurut teori lingkaran kemiskinan, di mana kemiskinan disebabkan oleh perbedaan dalam pemenuhan modal, distribusi pendapatan, dan kualitas sumber daya manusia, yang masing-masing menentukan tingkat upah. Yang pertama adalah kemiskinan yang diukur dari tingkat pendapatan dan kebutuhan pokok seseorang sehingga mereka dapat hidup dengan layak (kemiskinan absolut), sedangkan yang kedua adalah kemiskinan yang disebabkan oleh ketimpangan sosial sehingga seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya tetapi tetap berada di bawah kondisi masyarakat sekitarnya atau kemiskinan relatif (Moridu et al., 2023). Secara teori, kemiskinan merupakan permasalahan individu yang disebabkan adanya kelemahan dan pilihan individu yang bersangkutan (teori Neo Liberal dari Shanon et al.), dan adanya budaya atau tradisi kemiskinan menyebabkan masyarakat menjadi miskin. Kekerasan, sistem keuangan yang tidak stabil, kurang pendidikan, kurang semangat untuk membangun masa depan, kesejahteraan, dan apatis adalah tanda-tanda budaya kemiskinan (teori Marjinal Lewis). (Setiadi, Rahayu, Utari, ZA, & Yunita, 2023)

Konsep teori Masyarakat Pesisir

Menurut teori, masyarakat pesisir secara luas didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumber daya wilayah pesisir dan lautan; namun, masyarakat pesisir juga dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara luas. memasuki, terutama jika Anda ingin mendapatkan data yang akurat dan dapat diandalkan. Orang-orang yang tinggal di pesisir dan bergantung pada keberagaman laut dikenal sebagai masyarakat pesisir. (Lomboan, Ruru, & Very, 2021).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu :

1. Apa saja faktor utama yang menyebabkan kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan di Desa Tengku Dacing ?
2. Bagaimana karakteristik demografis dan sosial-ekonomi masyarakat nelayan yang hidup di bawah garis kemiskinan di Desa Tengku Dacing?
3. Bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap program penanggulangan kemiskinan yang diterapkan di Desa Tengku Dacing?

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229).

Metode penyelesaian penelitian sebagai berikut :

1. *Focus Group Discussion*

Digunakan untuk menggali lebih dalam terkait kondisi kemiskinan yang terjadi di desa Tengku Dacing.

2. Indeks Rasio Gini

Indeks Rasio Gini (IRG) diperlukan dalam mengukur atau menghitung tingkat ketimpangan dalam pendapatan atau pengeluaran penduduk atau masyarakat dalam suatu wilayah. Interpretasi dari nilai Indeks Rasio Gini (IRG) bernilai angka 0 (null) diartikan masyarakat memiliki rata-rata pendapatan yang tidak jauh berbeda, sedangkan nilai Indeks Rasio Gini (IRG) bernilai angka 1 diartikan gap pendapatan penduduk yang lebih besar.

Lingkup penelitian yang akan dilakukan adalah Kemiskinan. Dengan indikator Kemiskinan yang diukur adalah

1. Pendidikan;
2. Kesehatan;
3. Infrastruktur dasar.

Adapun jumlah populasi yang disurvei adalah masyarakat yang tinggal di desa Tengku Dacing yang berjumlah 149 orang. Sehingga dari jumlah populasi tersebut, peneliti mengambil sampel dengan tingkat kepercayaan 95% maka diperoleh nilai sampel sebanyak 135 orang.

Waktu pelaksanaan akan dilakukan pada bulan Januari 2024 dan lama waktu selama 6 bulan.

Tahapan penelitian akan dibagi menjadi tiga bagian :

• **Sebelum survei**

1. Persiapan kuesioner :
 - a) Profil responden
 - b) Pertanyaan inti atau terkait kemiskinan

2. *Print out* kuesioner sebanyak jumlah populasi atau sampel

- **Selama Survei**

1. Mendata terlebih dahulu di kantor desa Tengku Dacing jumlah Kepala Keluarga (KK) yang terdaftar.

2. Melakukan persiapan survei di lapangan dengan rincian sebagai berikut :

a) Target perhari sebanyak 16 orang, sehingga total yang diperoleh per-hari sebanyak 18 orang.

b) Dokumentasi kegiatan

- **Setelah survei**

1. Validasi data : Telepon secara random kepada responden

2. Analisa data :

a) Rekapitan hasil FGD;

b) Indeks Rasio Gini.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Berdasarkan persiapan data sampel di atas, ternyata yang hadir atau mengikuti undangan FGD hanya sekitar 24 orang, dengan alasan masyarakat yang diundang tidak bisa hadir karena ada kesibukan pekerjaan, kecapekan setelah bekerja, bekerja di luar desa, dan lain-lain. Dan berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) diperoleh sebagai berikut :

Dari data diperoleh bahwa yang berjenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 24 orang. Rentang usia 23 sampai 30 sebanyak 1 orang. Usia 31 sampai 38 sebanyak 5 orang. Usia 39-46 sebanyak 1 orang. Usia 47 dan 54 sebanyak 12 orang dan usia lebih dari 54 tahun sebanyak 5 orang. Untuk tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh kepala keluarga diperoleh yang belum pernah sekolah sebanyak 2 orang. Pernah SD tapi tidak tamat sebanyak 7 orang. Tamat SD sampai selesai sebanyak 13 orang. SLTA sampai selesai sebanyak 1 orang dan tingkat pendidikan strata 1 sebanyak 1 orang.

Tabel 3 menjelaskan bahwa dari 135 yang dijadikan sampel, yang dapat hadir ketika undangan FGD hanya 24 orang. Dari 24 orang tersebut diperoleh bahwa yang petani sebanyak 4 orang, nelayan sebanyak 16 orang, kegiatan bertukang sebanyak 2 orang, kemudian kegiatan berdagang sebanyak 1 orang dan pekerja serabutan sebanyak 1 orang.

Hasil Jawaban Responden berdasarkan FGD

Dari hasil FGD diperoleh hasil bahwa responden yang belum menikah sebanyak 6 orang dan menikah sebanyak 18 orang. Yang memiliki tanggungan atau kewajiban keluarga sebanyak 4 orang yang statusnya belum menikah, mereka hanya menanggung sebanyak 1 orang untuk masing-masing keluarga. 2 orang yang berstatus belum menikah memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2 orang dikarenakan tinggal bersama orang tua. 9 orang yang berstatus menikah memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 sampai dengan 4. 7 orang yang berstatus menikah memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5 sampai dengan 8 dan 2 orang yang berstatus menikah memiliki tanggungan keluarga sebanyak > 8. Dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga masyarakat nelayan di desa Tengku Dacing melebihi 2 orang tanggungan.

Selanjutnya terkait “apakah bapak/ibu memiliki kendaraan seperti mobil atau motor serta berapa jumlah yang dimilikinya”. Hasilnya sebagai berikut :

Tabel 5 menjelaskan bahwa sebanyak 13 orang responden menjawab memiliki motor yang digunakan untuk aktifitas sehari-hari dan 11 orang belum memiliki kendaraan bermotor. Untuk banyaknya jumlah kendaraan bermotor diperoleh bahwa 24 responden hanya memiliki 1 unit kendaraan bermotor dan kondisi kendaraan sudah sangat tidak layak seperti knalpot yang berasap, bodi motor yang rusak, cat motor yang rusak, spion yang tidak, dan lain-lain.

Kemudian pertanyaan terkait “penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai nelayan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari”. Dari 24 responden sebagai berikut :

“Hasil yang diperoleh dari kegiatan menelayan pada dasar tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga ketika kondisi keuangan sudah tidak mencukupi maka akan meminjam kepada keluarga lain. Terutama ketika kondisi air laut sedang tidak bagus untuk melakukan kegiatan nelayan”.

Pertanyaan terkait “apakah bapak/ibu mengikuti program kesehatan dari pemerintah seperti BPJS”. Hasil jawaban sebagai berikut :

“Mayoritas responden menjawab mengikuti program BPJS karena seluruh warga tergolong BPJS, PBI, dan JK). Ada sebagian responden yang menjawab tidak mengikuti program kesehatan khususnya untuk anggota keluarga hal ini dikarenakan birokrasi yang sulit”.

Pertanyaan terkait “apakah bapak/ibu mengikuti memperoleh bantuan dari pemerintah seperti BLT, Bansos, dan lain-lain”. Hasil jawaban sebagai berikut :

“Masyarakat menerima bantuan dari pemerintah seperti BLT, Bansos, bantuan ketinting, bantuan mesin, PKH, dan lain-lain. Tetapi ada juga sebagian masyarakat belum menerima Program Keluarga Harapan (PKH) dengan alasan yang tidak diketahui kenapa mereka tidak menerima bantuan tersebut”.

Pertanyaan terkait “mempunyai penghasilan tambahan selain kegiatan utama sebagai nelayan”. Hasilnya sebagai berikut :

“masyarakat yang disurvei menjawab tidak mempunyai penghasilan tambahan atau pendapatan lain. Hanya sedikit yang mempunyai penghasilan tambahan seperti menjadi penjahit dan guru mengaji”.

Pertanyaan terkait sebagai berikut :

a)Kemudahan membeli kebutuhan barang pokok

Hanya terdapat tiga (3) toko kelontong yang menjual barang kebutuhan pokok. Sedangkan untuk membeli kebutuhan barang pokok, dan lain-lain, maka pedagang membelinya di kota Tarakan atau Nunukan.

b)Harga barang yang dijual oleh pedagang

Dampak dari pedagang toko kelontong yang membeli barang di kota Tarakan atau Nunukan, tentunya pedagang akan menjual barang dengan harga yang tinggi. Dan yang dijual kebanyakan adalah barang-barang instan seperti indomie, sarden, dan lain-lain. Sedangkan sayur, ikan bisa dibeli masyarakat apabila nelayan belum menjual langsung ke pedagang besar di Tarakan, artinya ketersediaan ikan adalah terbatas. Sedangkan sayur harus menunggu panen (4 hari sekali).

c)Kondisi jalan di desa

Kondisi jalan di desa Tengku Dacing masih memerlukan perbaikan. Sedangkan kondisi jalan dari desa Tengku Dacing ke Tana Lia adalah rusak berat.

d)Kondisi lampu atau penerangan di jalan

Kondisi lampu atau penerangan di jalan desa Tengku Dacing saat ini belum memiliki penerangan jalan.

Kesimpulan dari hasil FGD adalah perlunya perhatian pemerintah terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, kemudian pendataan terkait masyarakat yang layak menerima bantuan pemerintah, perbaikan akses infrastruktur seperti jalan dan

lampu penerangan jalan, perbaikan sanitasi di rumah warga, ketersediaan gedung sekolah, dan lain-lain.

Perhitungan Indeks Rasio Gini dan *Partial Least Square*

1. Rasio Gini

Untuk menghitung keseimbangan pendapatan, Indeks Rasio Gini (IRG) memiliki nilai antara nol dan satu. Nilai yang lebih dekat ke nol menunjukkan tingkat ketimpangan yang lebih rendah, sedangkan nilai yang lebih dekat ke satu menunjukkan tingkat ketimpangan yang lebih besar.

Rumus perhitungan sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi} * (F_{ci-1} + Y_{ci})$$

Penjelasan simbol rumus yaitu :

GR = *Gini ratio*

F_{pi} = Frekuensi penduduk dalam kelas pendapatan/pengeluaran ke-i

F_{Ci} = Frekuensi kumulatif dari total pendapatan/pengeluaran ke-i

F_{Ci-1} = Frekuensi kumulatif dari total sebelum pendapatan/pengeluaran ke-i

Diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7 diperoleh indeks rasio gini diperoleh nilai sebesar 0,760. Sehingga apabila disesuaikan dengan tabel 5 maka desa Tengku Dacing memiliki indeks rasio gini tinggi, artinya distribusi tingkat pendapatan tidak merata.

2. *Partial Least Square* (PLS)

Partial least square (PLS) berfungsi dalam menghitung bobot masing-masing indikator, sehingga dapat diketahui besarnya nilai dari masing-masing indikator. Adapun indikator yang dihitung sebagai berikut :

- Program pendidikan
- Program kesehatan
- Program Infrastruktur dasar

Berdasarkan hasil survei sebanyak 135 orang masyarakat di desa Tengku Dacing, dengan “skala likert” yaitu :

Interpretasi diperoleh sebagai berikut :

1. Program Pendidikan terdiri dari :

- Pelayanan Pendidikan yang diberikan pemerintah daerah seperti (pembangunan fisik, jumlah guru, dan lain-lain memiliki bobot 0,48 (48%)
- Ketersediaan fasilitas gedung sekolah 0,68 (68%)

2. Program Kesehatan terdiri dari :

- Pelayanan kesehatan yang diterima oleh bapak/ibu ketika datang ke RS/Puskesmas memiliki bobot -0,219 (-21,9%)
- Kecukupan tenaga kesehatan memiliki bobot 0,99 (99%)

3. Program infrastruktur dasar terdiri dari :

- Sanitasi rumah memiliki bobot 0,779 (77,9%)
- Layanan PDAM memiliki bobot 0,743 (74,3%)
- PLN sudah memberikan layanan akses listrik di rumah dengan bobot 0,135(13,5%)
- Layanan Listrik di desa memiliki bobot -0,55 (-55%)
- Perbaikan jalan di desa memiliki bobot 0,375 (-21,9%)

Pembahasan

Berdasarkan hasil informasi dari masyarakat desa Tengku Dacing ketika dilakukan kegiatan FGD, maka diperoleh hasil bahwa tingkat pendapatan personal masih rendah atau kurang dengan tingkat pendapatan paling rendah sebesar 500.000 dan pendapatan paling tinggi sebesar 2.000.000. sehingga ketika masyarakat tersebut kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka mereka akan meminjam kepada keluarga dan mereka akan bekerja kembali sebagai petani, nelayan, berdagang, dan lain-lain, akan tetapi semua tergantung dari iklim cuaca. Sebagai contoh masyarakat nelayan tidak akan bisa melaut ketika kondisi angin laut terlalu kencang dan air laut sedang surut. Demikian juga masyarakat yang bertani, maka mereka tidak akan bisa bertani ketika lahan mereka tergenang air, karena kondisi pasang surut.

Kemudian terkait program kesehatan BPJS, berdasarkan hasil survei diperoleh bahwa masyarakat sudah menjadi peserta BPJS khususnya untuk Kepala Keluarga (KK), akan tetapi untuk keluarga seperti istri, anak dan orang tua belum menjadi peserta BPJS, dengan alasan “ribet” mengurus keanggotaan BPJS. Sedangkan bantuan pemerintah seperti BLT, bansos, bantuan ketinting, bantuan mesin, PKH, dan lain-lain dan sebagian masyarakat belum memperolehnya.

Kemudian terkait kemudahan memperoleh barang untuk kebutuhan hidup di desa Tengku Dacing, hasilnya diperoleh bahwa terdapat 3 penjual toko kelontong. Dan pemilik toko untuk melengkapi barang di toko akan membeli barang di kota Tarakan dan kota Nunukan. Sehingga harga jual yang dijual ke warga akan tinggi. Sedangkan

yang lebih banyak dijual adalah barang-barang instan seperti indomie, sarden, dan lain-lain.

Untuk kondisi jalan di dalam desa Tengku Dacing, dapat digambarkan kondisi di dalam desa adalah jalannya masih perlu perbaikan kembali. Sedangkan kondisi jalan dari desa Tengku Dacing ke Tana Lia adalah rusak parah dan berlumpur terlebih ketika kondisi hujan turun atau basah.

Untuk kondisi PDAM dapat dijelaskan bahwa masyarakat lebih banyak menggunakan air hujan yang ditampung di dalam drum air. Dan kondisi airnya sangat kotor atau tidak layak untuk digunakan sebagai air mandi bahkan untuk air minum. Sedangkan kondisi sanitasi di rumah warga juga masih kurang layak, seperti lantainya kotor, air yang digunakan dari air hujan, dan lain-lain.

Untuk kondisi penerangan lampu jalan di desa Tengku Dacing masih belum ada lampu penerangan. Dan listrik di rumah warga juga belum tersedia. Sementara ini warga lebih banyak menggunakan genset, dan tentunya harga beli bensin dicampur oli tentunya mahal. Dan juga jaringan telekomunikasi khususnya sinyal yang tidak ada di desa Tengku Dacing, yang berdampak sulitnya warga untuk berkomunikasi ke luar desa.

Hasil indeks rasio gini diperoleh nilai sebesar 0,760, yang memiliki arti bahwa desa Tengku Dacing memiliki indeks rasio gini tinggi dan memiliki distribusi tingkat pendapatan tidak merata antar penduduk. Sehingga perlu perhatian khusus dari pemerintah daerah dalam menciptakan nilai tambah bagi masyarakat desa Tengku Dacing.

Sedangkan hasil dari bobot Program Pendidikan maka yang dapat dijadikan program prioritas adalah Ketersediaan fasilitas gedung sekolah. Untuk program Kesehatan yang dapat dijadikan program prioritas adalah kecukupan tenaga kesehatan . untuk program infrastruktur dasar yang dapat dijadikan program prioritas adalah Sanitasi rumah, Layanan PDAM.

Adapun keinginan atau harapan masyarakat desa Tengku Dacing adanya perbaikan sebagai berikut :

1. Infrastruktur
2. Regulasi terkait dengan Pembuangan Racun Tambak
3. Budidaya Rumput Laut
4. Budidaya Kepiting Keramba

5. Pemberian Modal/ Alat nelayan yang lebih canggih
6. Program Pelatihan & Pendampingan Nelayan
7. Akses & Fasilitas Pendidikan (Fisik & Non Fisik)
8. Ketersediaan Komoditas Sayuran
9. Pengelolaan Air Bersih
10. Irigasi Pertanian
11. Program pelatihan & Pendampingan UMKM

KESIMPULAN

Secara garis besar hasil penelitian di atas dapat diambil rangkuman yaitu :

1. Permasalahan yang terjadi di desa Tengku Dacing berdasarkan sisi pendidikan yang terdiri dari fasilitas ketersediaan gedung sekolah, ketersediaan tenaga pendidik. Kemudian dari sisi kesehatan yang terdiri dari ketersediaan tenaga kesehatan. Dari sisi infrastruktur dasar yang terdiri dari akses jalan desa ke kota, perbaikan jalan, layanan PDAM, layanan listrik dan layanan telekomunikasi;
2. Karakteristik kemiskinan di desa Tengku Dacing adalah pendapatan masyarakat yang rendah. Sehingga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya adalah tingkat pendidikan kebanyakan adalah lulusan SD;
3. Tinggi tingkat kemiskinan masyarakat wilayah pesisir desa Tengku Dacing berdasarkan hasil indeks rasio gini adalah tinggi.

Saran

Saran yang bisa diberikan ada di bawah setelah daftar pustaka

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani, D. (2009). *Berantas Kemiskinan* (Digital 20; Mustain, Ed.). Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xnn7DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+kemiskinan+absolut&ots=GrHDhm8mU-&sig=UKfiqCEuzrfOYSCvS1dVBS9Aong&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian+kemiskinan+absolut&f=false
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara. (2020). Konsep Kemiskinan. Retrieved July 23, 2020, from <https://kaltara.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html#subjekViewTab1>
- Jumriani. (2023). *Kajian-Kajian Lokal Kalimantan Selatan* (Pertama; E. Warmansyah, Ed.). Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mL65EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA65&dq=masalah+kemiskinan+2023&ots=eSO-JISJb0&sig=3J9II9T0L9a7jpK2yc8n1by7RMU&redir_esc=y#v=onepage&q=masalah+kemiskinan+2023&f=false
- Lomboan, D. V. Y., Ruru, J., & Very, L. (2021). *PEMBERDAYAAN EKONOMI*

MASYARAKAT PESISIR DI DESA KUMU KECAMATAN TOMBARIRI KABUPATEN MINAHASA. *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, VII(109), 40. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/35344/33049>

Moridu, I., Doloan, A., Fitriani, F., Posumah, N. H., Hadiyati, R., Kune, D., & Yadasang, R. M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 2(01), 42–53.

Nur, A. A., & Wiryawan, D. (2022). POTENSI EKONOMI BERDASARKAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KALIMANTAN UTARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE SHIFT-SHARE. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(2). <https://doi.org/10.30811/EKONIS.V24I2.3633>

Setiadi, M. T., Rahayu, B., Utari, T., ZA, S. Z., & Yunita, E. A. (2023). Pemberdayaan Wirausaha Wanita di Permukiman Kumuh Urban: Pendekatan Penelitian Aksi. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 1–11.

Sopiah, L., & Haryatiningsih, R. (2023). Karakteristik Penduduk Miskin dan Penyebab Kemiskinan di Desa Sukagalih. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 69–74.

Susanto, R., & Pangesti, I. (2020). PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 278.

Tamboto, H. J. ., & Manongko, A. A. C. (2019). *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir* (M. O. Mandagi, Ed.). Retrieved from [http://103.123.108.111/bitstream/123456789/351/1/FE Manongko Artikel 11 Buku Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir.pdf](http://103.123.108.111/bitstream/123456789/351/1/FE%20Manongko%20Artikel%2011%20Buku%20Model%20Pengentasan%20Kemiskinan%20Masyarakat%20Pesisir.pdf)

Tidung, B. T. (2020). *Keputusan Bupati Tana Tidung Terkait Dana Desa* (p. 47). p. 47. Tana Tidung: Keputusan Bupati Tana Tidung.

Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR DAN TABEL

Tabel 1 Jenis Mata Pencaharian Utama

Jenis Mata Pencaharian Utama	Populasi	Sampel
Petani	12	10
Nelayan	32	28
Tukang	5	5
Dagang	13	10
Bengkel	1	1
PNS	15	14
Perusahaan Swasta	11	10
Serabutan	30	28
Pekerja lepas	20	19
Tidak bekerja	10	10

Tabel 2 Profil Responden Masyarakat Desa Tengku Dacing

No	Uraian	Frekuensi	Presentase
1	Jenis Kelamin		

	Laki-Laki	24	100
Jumlah		24	100
2	Rentang Usia		
	23 – 30	1	4,17
	31 – 38	5	20,83
	39 – 46	1	4,17
	47 – 54	12	50
	>54	5	20,8
Jumlah		24	100
3	Pendidikan		
	Belum pernah sekolah	2	8,33
	Pernah SD tapi tidak tamat	7	29,17
	Tamat SD sampai selesai	13	54,17
	SLTA sampai selesai	1	4,17
	Strata 1	1	4,17
Jumlah		24	100

Sumber : Data dari *Focus Group Discussion* (FGD)

Tabel 3 Jenis Pekerjaan Masyarakat Berdasarkan Hasil Undangan FGD

Jenis Mata Pencarian Utama	Sampel	Yang Hadir
Petani	10	4
Nelayan	28	16
Tukang	5	2
Dagang	10	1
Bengkel	1	0
PNS	14	0
Perusahaan Swasta	10	0
Serabutan	28	1
Pekerja lepas	19	0
Tidak bekerja	10	0
Jumlah		24

Sumber : Data dari *Focus Group Discussion* (FGD)

Tabel 4 Rekapitan Jawaban Responden

Jumlah Tanggungan	Jumlah	Keterangan
1	4	Belum menikah
2	2	Belum menikah (tinggal sama Orang tua)
3-4	9	
5-8	7	
>8	2	
Total	24	

Sumber : Data dari *Focus Group Discussion* (FGD)

Tabel 5 Rekapitan Jawaban Responden

Uraian	Jumlah
Motor	13
Tidak punya	11
Jumlah	24

Sumber : Data dari *Focus Group Discussion* (FGD)

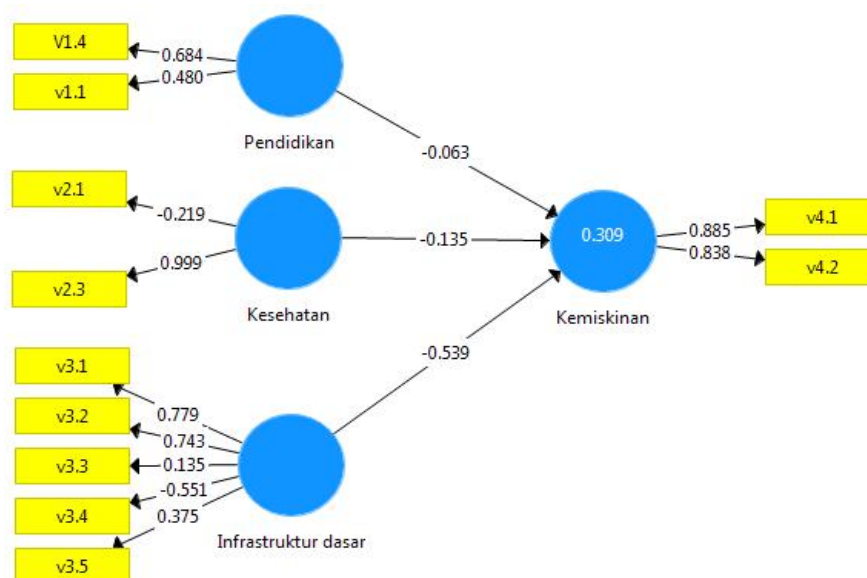
Tabel 6 Interpretasi Nilai Gini Ratio

Nilai <i>Gini Ratio</i>	Tingkat Ketimpangan
< 0,35	Rendah
0,35 - 0,5	Sedang
> 0,5	Tinggi

Tabel 7 Hasil Perhitungan Rasio Gini

Uraian	Total Pendapatan nelayan	Kumulatif % Pendapatan	Kum % Pendapatan sebelumnya	$(\%X) * Kum (F_{ci} + F_{ci-1}) / 100$
	(F_{Pi})	(F_{ci})	(F_{ci-1})	
Terendah	Rp500.000	1,830161054	0,19	0,05
Tertinggi	Rp2.000.000	100	10,32	2,48
Jumlah	Rp27.320.000	968,5549746	100	24
Rata-rata	Rp1.138.333			
Koefisien Gini	1-24%	0,760		

Sumber : Hasil perhitungan berdasarkan survei pendapatan



Gambar 1 Hasil PLS

Tabel 8 Saran Dalam Penelitian

Permasalahan	Sub permasalahan	Kondisi yang terjadi	Saran		
			Pemerintah provinsi	Pemerintah Daerah	Desa
Pendidikan	Ketersediaan gedung sekolah	Yang tersedia hanya gedung sekolah SD, SMP, sedangkan SMA belum ada, sehingga warga bersekolah di luar desa	Komunikasi terkait penyediaan asrama terpadu khususnya untuk desa yang menyekolahkan warganya di luar desa	Persiapan lahan pembangunan asrama	Pendataan warga yang akan bersekolah

Permasalahan	Sub permasalahan	Kondisi yang terjadi	Saran		
			Pemerintah provinsi	Pemerintah Daerah	Desa
Kesehatan	Ketersediaan tenaga kesehatan	Jumlah tenaga kesehatan di Puskesmas pembantu sangat minim hanya 2 tenaga kesehatan	Komunikasi dengan pihak terkait tentang kesiapan tenaga kesehatan yang dapat bekerja di desa menyekolahkan warganya di luar desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat analisa kecukupan tenaga kesehatan di desa berdasarkan jumlah penduduk 2. Memberikan layanan keluhan kepada masyarakat secara online 	Memberikan informasi terkait update jumlah penduduk ke dinas terkait
Infrastruktur dasar	Kondisi jalan	Akses jalan di dalam desa yang perlu perbaikan kembali, perbaikan jalan dari desa ke Tana Lia	Berkoordinasi dengan PUPR kabupaten terkait perbaikan jalan di desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan anggaran untuk perbaikan dan saling berkoordinasi dengan pemerintah provinsi 2. Memberikan layanan keluhan kepada masyarakat secara online 	Memberikan informasi terkait kondisi jalan ke dinas terkait
	Kondisi listrik	Penerangan jalan di desa yang belum ada, listrik di rumah warga yang belum ada	Berkoordinasi dengan dinas terkait penerangan lampu di desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan kebutuhan anggaran dan titik-titik yang diperlukan dalam penerangan jalan di desa 2. Memberikan layanan keluhan kepada masyarakat secara online 	Memberikan informasi terkait permasalahan yang terjadi ke dinas terkait serta mensosialisasikan kepada warga terkait kebutuhan warganya akan listrik